

Strategi Kontraterorisme Iran terhadap ISIS-K: Antara Kepentingan Keamanan dan Ambisi Geopolitik

Iran's Counterterrorism Strategy Against ISIS-K: Between Security Interests and Geopolitical Ambitions

Hawhyanus Jiwana¹

¹ Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Author correspondence: apulan@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Counterterrorism, Iran, ISIS-K, Khorasan, Regional Security, Geopolitics Kata Kunci: Kontraterorisme, Iran, ISIS-K, Khorasan, Keamanan Regional, Geopolitik How to Cite: Jiwana, H. Iran's Counterterrorism Strategy Against ISIS-K: Between Security Interests and Geopolitical Ambitions. <i>Journal of Peace, Security and Democracy</i>, 1(2), 95-118. DOI: 10.63280/jpsd.v1i2.44294	The Islamic State of Iraq and Syria - Khorasan Province (ISIS-K) has emerged as a transnational threat in Southwest Asia, posing a significant challenge to Iran's national security. This article analyzes Iran's counterterrorism strategy in responding to the presence and operations of ISIS-K in the Khorasan region. Employing a qualitative approach and literature-based analysis, this study draws from policy documents, academic literature, and official statements. The findings reveal that Iran adopts an active defense posture involving intelligence coordination, border security enhancement, and regional cooperation, particularly with Afghanistan and Russia. These strategies are driven not only by domestic security concerns but also by Iran's geopolitical interest in maintaining regional influence. The study concludes that Iran's response to ISIS-K reflects an effort to safeguard internal stability while shaping a regional security order aligned with its strategic interests.

	Abstrak Kelompok <i>Islamic State of Iraq and Syria</i> Wilayah Khorasan (ISIS-K) telah menjadi ancaman transnasional yang signifikan di kawasan Asia Barat Daya, termasuk bagi keamanan nasional Iran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi kontraterorisme Iran dalam merespons eksistensi dan aktivitas ISIS-K di wilayah Khorasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis data sekunder dari laporan kebijakan, artikel ilmiah, dan sumber-sumber resmi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iran mengadopsi strategi kontraterorisme berbasis pertahanan aktif melalui kerja sama intelijen, penguatan keamanan perbatasan, dan kemitraan regional, terutama dengan Afghanistan dan Rusia. Strategi ini tidak hanya didorong oleh kepentingan keamanan domestik, tetapi juga merupakan bagian dari manuver geopolitik Iran untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan Asia Barat Daya. Kajian ini menyimpulkan bahwa respons Iran terhadap ISIS-K merefleksikan upaya mempertahankan stabilitas internal sambil membentuk tatanan keamanan regional yang menguntungkan posisi strategis Iran. Copyright © 2025 JPSD. All rights reserved.
--	--

Pendahuluan

Iran menghadapi tantangan keamanan yang kompleks di kawasan Asia Barat Daya, terutama akibat dinamika konflik lintas batas, radikalisme transnasional, dan persaingan geopolitik antara kekuatan regional dan global. Salah satu ancaman utama terhadap keamanan nasional Iran dalam dekade terakhir adalah kehadiran dan aktivitas *Islamic State of Iraq and Syria* – Wilayah Khorasan (ISIS-K). Sebagai afiliasi ISIS yang paling aktif dan brutal di kawasan Afghanistan dan sekitarnya, ISIS-K bukan hanya mengancam kestabilan domestik negara-negara seperti Afghanistan dan Pakistan, tetapi juga memiliki implikasi strategis langsung terhadap Iran yang berbatasan langsung dengan wilayah aktivitas kelompok tersebut (Akram & Asif, 2023). ISIS-K memandang Syiah sebagai musuh utama dan telah beberapa

kali melancarkan serangan terhadap komunitas Syiah, termasuk warga negara Iran dan fasilitas keagamaan di luar negeri (Forsbeg, 2024). Ini menjadikan Iran sebagai salah satu target ideologis dan strategis bagi kelompok tersebut, sehingga memaksa negara tersebut untuk merespons dengan kebijakan kontraterorisme yang serius dan berkelanjutan.

Urgensi kajian ini diperkuat oleh kenyataan bahwa ISIS-K muncul dalam konteks geopolitik yang lebih luas, di mana kekosongan kekuasaan pasca-penarikan pasukan AS dari Afghanistan telah memicu perlombaan pengaruh antara aktor-aktor seperti Iran, Rusia, China, Pakistan, dan Turki. Dalam situasi tersebut, strategi kontraterorisme Iran tidak hanya dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan keamanan nasional, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat posisi geopolitik dan mempertahankan pengaruh regional, terutama di wilayah perbatasan timur dan kawasan Asia Tengah yang strategis. Iran memiliki kepentingan langsung dalam mencegah instabilitas di Afghanistan meluas ke wilayahnya, terutama mengingat faktor-faktor seperti arus pengungsi, penyelundupan senjata, dan infiltrasi kelompok bersenjata yang dapat memperburuk situasi keamanan domestik (Kundi & Rahim, 2025). Di sisi lain, Iran juga ingin memastikan bahwa pengaruh negara-negara pesaing, seperti Arab Saudi dan AS, tidak menguat di kawasan dengan memanfaatkan isu keamanan sebagai alat penetrasi politik (Alison et al., 2010).

Sebagian besar kajian mengenai respons Iran terhadap ISIS-K dalam kajian yang berbasis pada pendekatan hubungan internasional kritis masih belum terbatas (Campbel, et al., 2024). Sebagian besar penelitian mengenai kontraterorisme Iran berfokus pada peran Iran dalam memerangi ISIS di Irak dan Suriah pada puncak konflik pada 2014–2018 (Auni, 2020). Penelitian-penelitian tersebut cenderung mengabaikan dinamika pasca-ISIS dan pergeseran ancaman ke wilayah Asia Tengah dan Selatan, terutama pasca kemunculan ISIS-K sebagai aktor teror transnasional yang tangguh. Dengan demikian, terdapat *gap* yang cukup signifikan dalam literatur mengenai bagaimana Iran beradaptasi dengan konteks baru dan bagaimana strategi kontraterorismenya berkembang dalam menghadapi bentuk baru ancaman terorisme. Selain itu, belum banyak kajian yang mengaitkan respons Iran terhadap

ISIS-K dengan kalkulasi geopolitik regional dan bagaimana kebijakan kontraterorisme tersebut diposisikan dalam kerangka hubungan internasional yang lebih luas.

Kekosongan dalam kajian ini menjadi penting untuk diisi, karena memahami strategi Iran terhadap ISIS-K akan membantu mengungkap dimensi baru dari kebijakan luar negeri Iran yang sering diasosiasikan dengan pendekatan ideologis dan ekspansionisme revolusioner. Dengan menelaah kebijakan kontraterorisme Iran di wilayah timur, kita dapat melihat bahwa Iran juga menunjukkan fleksibilitas dan kalkulasi rasional berbasis kepentingan keamanan dan stabilitas domestik. Ini juga memperlihatkan bagaimana aktor-aktor non-Barat menggunakan kontraterorisme bukan hanya untuk pertahanan, tetapi juga sebagai alat diplomasi strategis dan negosiasi kekuasaan dalam arena internasional.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan riset utama: bagaimana strategi kontraterorisme Iran dalam merespons ancaman ISIS-K di wilayah Khorasan, dan bagaimana strategi tersebut mencerminkan kepentingan keamanan serta ambisi geopolitik Iran di kawasan Asia Barat Daya? Pertanyaan ini mencerminkan orientasi ganda dari penelitian ini, yakni memahami kebijakan kontraterorisme sebagai praktik keamanan dan sebagai ekspresi dari politik luar negeri. Dengan menyoroti dua dimensi ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara keamanan dan geopolitik, khususnya dalam konteks negara-negara yang menghadapi ancaman dari aktor non-negara yang bersifat transnasional dan ideologis.

Kajian Literatur

Dalam kajian hubungan internasional kontemporer, kontraterorisme dan keamanan regional menjadi dua tema yang semakin terhubung erat, terutama dalam konteks munculnya aktor non-negara seperti *Islamic State of Iraq and Syria* – Wilayah Khorasan (ISIS-K) yang beroperasi lintas negara dan memiliki potensi destabilisasi Kawasan (Akram & Asif, 2023). Oleh karena itu, pembahasan tentang

kontraterorisme tidak dapat dilepaskan dari kerangka teori hubungan internasional dan dinamika keamanan regional. Kajian ini berupaya menjelaskan konsep kontraterorisme dan kerangka teoritis yang relevan dalam studi hubungan internasional serta menelusuri pendekatan keamanan regional yang digunakan negara-negara, seperti Iran, dalam merespons ancaman transnasional tersebut.

Secara umum, kontraterorisme dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan, strategi, dan tindakan yang dilakukan oleh negara atau aktor non-negara untuk mencegah, mengurangi, dan menanggulangi tindakan terorisme (Martini & Njoku, 2017). Dalam literatur hubungan internasional, pendekatan kontraterorisme tidak bersifat tunggal, tetapi dikaji melalui berbagai perspektif teori. Perspektif realisme, misalnya, memandang kontraterorisme sebagai bagian dari upaya mempertahankan kelangsungan dan kedaulatan negara (Beyer, 2010). Dalam pandangan ini, negara adalah aktor utama yang memiliki kepentingan untuk mempertahankan stabilitas domestik dan mencegah ancaman eksternal, termasuk dari kelompok teror transnasional. Seperti dikemukakan oleh Walt (1991), realisme defensif menekankan pentingnya keamanan nasional sebagai tujuan utama negara dalam sistem internasional yang anarkis.

Sebaliknya, pendekatan liberal dalam hubungan internasional memandang kontraterorisme dalam kerangka kerja sama multilateral dan institusional (Romaniuk, 2010). Menurut Keohane dan Nye (2001), dalam dunia yang semakin saling tergantung, kerja sama antarnegara dan penguatan norma internasional menjadi kunci dalam menangani isu lintas batas seperti terorisme. Dari perspektif ini, kontraterorisme bukan hanya tanggung jawab negara secara individual, tetapi memerlukan koordinasi internasional, pertukaran intelijen, dan penguatan kapasitas kelembagaan seperti peran Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Interpol, dan forum-forum keamanan regional.

Sementara itu, pendekatan konstruktivisme memberikan kontribusi yang berbeda dengan menyoroti pentingnya identitas, diskursus, dan konstruksi sosial terhadap ancaman terorisme (Hülsse & Spencer, 2008). Wendt (1999) menyatakan bahwa ancaman tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk oleh persepsi, nilai, dan

identitas yang dimiliki oleh aktor internasional. Dalam konteks ini, kebijakan kontraterorisme suatu negara dapat sangat dipengaruhi oleh identitas nasional, narasi sejarah, dan relasi ideologis antara negara dan aktor non-negara. Misalnya, dalam kasus Iran, strategi kontraterorisemenya tidak bisa dilepaskan dari identitas sebagai negara Syiah yang sering menjadi target dari kelompok ekstremis Sunni seperti ISIS dan afiliasinya.

Lebih lanjut, pendekatan keamanan manusia (*human security*) juga menjadi penting dalam memperluas pengertian kontraterorisme. Kajian ini menekankan bahwa keamanan tidak hanya berarti perlindungan terhadap negara dari serangan eksternal, tetapi juga mencakup perlindungan individu dan masyarakat dari kekerasan, ketakutan, dan ketidakamanan struktural (McDonald, 2002). Dalam konteks ini, strategi kontraterorisme yang bersifat represif semata seringkali justru memperburuk kondisi keamanan manusia. Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong kebijakan yang inklusif, menghormati HAM, dan membangun resiliensi sosial sebagai bagian dari upaya pencegahan radikalisisasi (Newman, 2001).

Selain pendekatan teoretis tersebut, konsep keamanan regional menjadi penting dalam memahami respons negara-negara terhadap terorisme lintas batas. Keamanan regional mengacu pada upaya kolektif negara-negara di kawasan tertentu untuk mengelola konflik, mengurangi ancaman bersama, dan menciptakan stabilitas Kawasan (Luke & Morgan, 1997). Buzan & Wæver (2003) dalam karyanya “Regions and Powers: The Structure of International Security” memperkenalkan konsep *Regional Security Complex Theory* (RSCT), yang menyatakan bahwa isu-isu keamanan lebih intens terjadi di antara negara-negara yang saling berdekatan secara geografis dan historis. Dalam kerangka ini, ancaman dari ISIS-K tidak hanya menjadi masalah Afghanistan atau Pakistan, tetapi juga memengaruhi keamanan Iran, Asia Tengah, dan bahkan Asia Selatan secara lebih luas.

Iran, sebagai salah satu kekuatan regional di Asia Barat, memiliki kepentingan strategis dalam menjaga stabilitas kawasan perbatasan timurnya. Respons Iran terhadap ISIS-K tidak hanya merupakan bagian dari strategi kontraterorisme domestik, tetapi juga merupakan bentuk dari keamanan regional melalui kerja sama bilateral dan multilateral. Seperti yang dicatat dalam laporan Crisis Group (2022),

Iran telah menjalin kontak dengan pemerintah Taliban dan memperkuat hubungan dengan Rusia dan China dalam isu kontraterorisme sebagai bagian dari penguatan poros Timur. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kontraterorisme Iran juga mencerminkan dinamika multipolaritas dalam sistem internasional, di mana kerja sama keamanan tidak hanya dimonopoli oleh aliansi Barat.

Pentingnya studi mengenai kontraterorisme Iran terhadap ISIS-K juga terletak pada dimensi ideologis dan rivalitas sektarian antara Syiah dan Sunni ekstremis. ISIS-K secara eksplisit menargetkan komunitas Syiah sebagai musuh utama mereka, yang membuat Iran secara ideologis berkewajiban untuk merespons. Namun, tanggapan Iran tidak semata-mata didasarkan pada solidaritas keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan kalkulasi strategis untuk mengamankan kepentingan nasional dan memperluas pengaruh geopolitik di kawasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Barry Buzan (1991) tentang bagaimana negara-negara menggunakan isu keamanan untuk memproyeksikan kekuasaan dan mempertahankan legitimasi di dalam dan luar negeri.

Dalam konteks kontraterorisme, Iran juga memperlihatkan karakteristik sebagai negara yang menggabungkan pendekatan keras dan lunak secara simultan. Di satu sisi, Iran meningkatkan pengamanan perbatasan, memperkuat kapasitas militer, dan melakukan kerja sama intelijen. Di sisi lain, Iran juga membangun jaringan pengaruh melalui pendekatan budaya, bantuan kemanusiaan, dan diplomasi spiritual dengan komunitas Syiah di luar negeri. Pendekatan ini dapat dijelaskan melalui teori *soft power* yang menjelaskan bahwa kekuatan negara tidak hanya diukur dari kapasitas militer, tetapi juga kemampuan untuk membentuk preferensi aktor lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan luar negeri yang koheren (Nye, 2004; Gallarotti, 2011).

Namun, pendekatan kontraterorisme Iran juga menuai kritik, terutama terkait keterlibatannya dengan kelompok milisi Syiah di kawasan lain, yang kadang dipersepsikan sebagai bentuk *double standard* dalam memerangi terorisme (Tabatabai, 2017). Ini menjadi bagian dari debat teoretis mengenai *state-sponsored terrorism*, di mana negara dianggap mendukung aktor non-negara bersenjata untuk

tujuan strategis (Lewis, 2017). Dalam konteks ini, penting untuk mencermati bahwa kebijakan kontraterorisme suatu negara tidak selalu konsisten dan dapat mengandung ambiguitas, tergantung pada kepentingan jangka pendek dan panjangnya di tingkat domestik maupun internasional.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi tentang kontraterorisme dan keamanan regional dalam hubungan internasional membutuhkan pendekatan multidisipliner dan interteoretis. Pendekatan realis menekankan kepentingan nasional dan keamanan negara, pendekatan liberal menggarisbawahi pentingnya kerja sama internasional dan institusi, konstruktivisme memfokuskan pada makna dan identitas, sementara keamanan manusia menempatkan individu sebagai fokus utama. Dalam praktiknya, negara-negara seperti Iran cenderung mengadopsi pendekatan hibrida yang menggabungkan berbagai strategi untuk merespons ancaman kompleks seperti ISIS-K. Kajian ini penting tidak hanya untuk memperkaya teori hubungan internasional, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika keamanan kawasan dan strategi yang digunakan aktor negara dalam menghadapi terorisme transnasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam strategi kontraterorisme Iran terhadap Islamic State of Iraq and Syria – Wilayah Khorasan (ISIS-K) dalam konteks geopolitik regional dan keamanan internasional pada periode 2020 sampai 2024. Fokus penelitian ini bukan pada pengujian hipotesis, melainkan pada interpretasi dan analisis data kualitatif guna menjelaskan dinamika kebijakan luar negeri Iran dalam menghadapi ancaman dari aktor non-negara yang bersifat transnasional.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yakni dengan menelusuri dan mengkaji sumber-sumber sekunder yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi dengan topik, dan keterbaruan (terutama dalam rentang waktu 2015–2024).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen dan teks yang dikumpulkan. Penulis mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam dokumen tersebut, seperti strategi kontraterorisme, kerja sama regional, pendekatan keamanan nasional, dan narasi ideologis Iran terhadap ISIS-K. Data kemudian dikategorikan, dibandingkan, dan dianalisis secara interpretatif menggunakan kerangka teori hubungan internasional, khususnya pendekatan realisme dan keamanan regional (*regional security complex theory*). Proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana data yang ditemukan terus dikaji ulang untuk menemukan pola, kecenderungan, dan hubungan antar variabel dalam kebijakan luar negeri Iran.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi kontraterorisme Iran terhadap ISIS-K serta menguraikan implikasi geopolitiknya dalam konteks keamanan kawasan Asia Barat dan Asia Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Dikarenakan ketidakstabilan Afghanistan pada kawasan regional di Asia Selatan dan Asia Tengah pada tahun 2020, muncullah gerakan jihadist yang mengatas namakan wilayah Khorasan dan membentuk negara islam dengan memanfaatkan ketidakstabilan Afghanistan. ISIS-K melalui ketidakstabilan Afghanistan memiliki keputusan otonom terlepas dari ISIS-Pusat yang berupa keputusan otonom tentang operasi militer, pengadaan, gaji, perekrutan, dan penganggaran, tanpa harus berkonsultasi dengan ISIS-Pusat. Sebaliknya, ISIS-Pusat terlibat dalam setiap perubahan undang-undang, peraturan, perwakilan khusus, memastikan bahwa pedoman dan arahan dipatuhi, pemantauan langsung terhadap ISIS-K dengan mengirimkan tim inspeksi dan pemilihan pemimpin ISIS-Pusat (Giustozzi, 2018). Komisi Keuangan ISIS-K misalnya akan menerima tim di Dubai, Pakistan, dan bahkan Afghanistan. Inspeksi dapat dilakukan setiap 1-3 bulan dan akan melibatkan pemeriksaan faktur dan tanda terima, dan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana uang tersebut dibelanjakan.

Perbedaan besar yang membedakan ISIS-Pusat dengan ISIS-K adalah perbedaan ideologi dan kesempatan dalam mendirikan negara islam di wilayah masing masing. ISIS-Pusat dipimpin oleh Abu Ibrahim Al-Hashimi Al Qurashi pada tahun 2020 selepas Jendral Qasem Solemani membunuh Àbu Bakr Al-Baghdadi memiliki pemisahan yang berbeda dengan ISIS-K dengan dibawah kepemimpinan Sheikh Abu Yazid Abd al-Qahir Khorasani serta pemahaman dari tokoh agama Mielke dan Miszak terlibat dengan kelompok Salafi di Afghanistan timur dalam memerangi Islam syiah.

Strategi Iran dalam mengeliminasi pengaruh ISIS-K melalui mekanisme Soft Power

Mekanisme counterterrorisme yang pertama dalam pendekatan *Soft Power* adalah dengan dilakukan diplomasi antar negara dan konfrontasi publik di tingkat internasional. Negara-negara berbagi informasi terkait ancaman, jaringan, sumber dana, dan modus operandi teroris untuk meningkatkan kapabilitas dalam menghadapi ancaman lintas batas serta membuka peluang kerja sama militer, ekonomi, dan sosial. Melalui hasil sidang dewan keamanan PBB 1973, ada lima langkah utama: kriminalisasi pendanaan terorisme, pembekuan aset, penekanan save haven, pertukaran informasi, dan koordinasi investigasi serta eksekusi hukum. Resolusi ini juga mendorong negara-negara terlibat dalam analisis regional untuk penanganan terorisme, serta mengklasifikasikan organisasi apakah sebagai kelompok terorisme atau gerakan kemerdekaan berdasarkan definisi PBB. Studi ini mengidentifikasi dua strategi utama Pemerintah Iran dalam melakukan upaya diplomasi mekanisme counterterrorisme pada kekuatas ISIS-K dengan penjelasan berikut.

Diplomasi Dimasa COVID-19

Pada Tahun 2020 pasca kematian Jendral Qassem Soleimani, Amerika Menghentikan dukungan dan Kerjasama Koalisi Internasional Anti ISIS-Pusat (IRGC, 2020)¹. Serta Amerika Serikat memberikan ucapan selamat dengan memberikan tajuk berupa bahwa Jendral Qassem Soleimani tidak memiliki hubungan dengan Iran dan

¹ IRGC. 2020. [Telegram post]. Retrieved 20 November 2024 from <https://t.me/SEPAHCYBERY/3168>

tidak memiliki pengaruh terhadap ISIS-Pusat². Hal ini segera di respon oleh Penasihat Pemimpin Tertinggi untuk Urusan Internasional IRGC mengungkapkan jika Amerika tidak segera meninggalkan Kawasan Timur Tengah dalam hal ini ISIS maka Baghdad akan berada di tangan ISIS dan Damaskus akan berada di tangan ekstrimis Salafi³. Konflik kedua negara ini menciptakan krisis diplomatik dengan Amerika Serikat terkait pengayaan nuklir dimasa pemerintahan Donald Trump dengan Amerika menarik diri dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA). Kebijakan ini timbul akibat adanya persyaratan penumpasan ISIS dengan memperoleh konsesi dari Barat⁴, Hal ini ditimpali dengan ungkapan dari Mentri Luar Negeri Saudi Sebut Pembunuhan Jenderal Soleimani Sebagai 'Pembelaan Sah', menurut Menteri Luar Negeri Saudi mengungkapkan bahwa Amerika membunuh Qassem Soleimani utuk membela diri. Melalui pendapatnya, Pengerahan pasukan AS di wilayah tersebut telah memainkan peran penting dalam mengalahkan ISIS dan mencegah kebangkitan kembali kelompok tersebut.

Namun hal ini segera dibantah dengan pernyataan dari Komunitas Gereja Ortodox Timur di Kawasan Timur Tengah dan Asia Barat sebagai pelindung masyarakat minoritas seperti Etnis Yazidi, Etnis Armenia dan Etnis Asyur di Irak dan Suriah dan perlindungan terhadap orang-orang Kristen Ortodoks Timur, Penghargaan ini juga dikenang dan dihargai di KTT Raisina India. Negara Negara di Uni Eropa seperti Jerman dan Perancis juga memberikan apresiasi dan mengganggu konflik terhadap ISIS sudah menjadi konflik domesitik dengan indikasi awal Pemerintah Jerman menolak tawaran pengembalian Pasukan Keamanan dalam memerangi ISIS pada tanggal 5 Januari 2020 sebanyak 90 Orang di Erbil, Irak.

Kemudian pemerintah Prancis mengintruksi pengiriman kapal induk Charles de Gaulle ke Timur Tengah dalam upaya pengamanan Irak dan Suriah melawan ISIS dari Januari hingga April 2020. Kemudian Penempatan Pasukan Denmark ke

² IRGC. (2020, January 4). [Telegrampost]. Retrieved November 20, 2024, from <https://t.me/SEPAHCYBERY/2895>

³ IGRC.2020.[Telegram post].21 November 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/3301>

⁴ IGRC.2020.[Telegram post].29 November 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/4985>

Pangkalan Ain al- Assad, Menteri Pertahanan Denmark melakukan pengerahan kembali tentara negaranya ke pangkalan militer Ain al-Assad di provinsi Anbar, Irak. Denmark memberikan komitmen besar dengan telah menanggukuhkan pelatihan dan kegiatan militernya di Irak di tengah, Denmark telah mengerahkan sekitar 130 tentaranya ke pangkalan Ain al-Assad sebagai bagian dari apa yang disebut koalisi anti-ISIS hingga kondisi negara di timur tengah Kembali aman. Rusia memberikan apresiasi tertinggi terhadap stabilitas dan penumpasan ISIS, Menteri Luar Negeri Iran Mengecam segala tindakan Amerika terhadap perlakuan dan permakzulan Jendral Qasem Solemani atas dugaan tiadanya kontribusi dalam penumpasan ISIS serta memberikan Medali keberanian kepada komandan perlawanan Irak yang gugur, Haji Abu Mahdi al- Muhandis, sebagai pengakuan atas pembentukan dan kepemimpinan Pasukan Mobilisasi Populer Irak. Hal ini disampaikan atas keberhasilan dan kerjasama bilateral antara Iran dan Irak dalam menumpaskan ISIS.

Dalam upaya lanjutannya, Pemerintah Iran dalam menanggulangi aksi ISIS-K membentuk jalinan kerja sama antara Afghanistan dan Iran. Wakil Menteri Luar Negeri Bidang Politik, Araqchi mengutip bahwa, proses negosiasi perdamaian di Afghanistan harus mengikuti jalur di mana kita menyaksikan partisipasi komprehensif berbagai kelompok di Afghanistan, termasuk Taliban. Lebih lanjut dalam dokumen pertahanan dan keamanan Iran-Afghanistan menekankan masalah pemberantasan terorisme dan kerja sama kedua negara dalam memerangi perdagangan narkoba.

Diplomasi dimasa Keruntuhan ISIS-Pusat

Pada tahun 2021, surat kabar Finlandia Helsinki Times menarasikan Pembunuhan komandan Pasukan Quds Iran dan wakil kepala Organisasi Hashd al-Sha'abi Irak adalah hadiah dari Amerika Serikat kepada kelompok teroris ISIS. Laporan ini menegaskan kepada seluruh rakyat Iran dan semua orang di dunia yang menderita akibat terorisme, nama Jenderal Soleimani adalah simbol keberanian dan pengorbanan tak tertandingi dalam melawan terorisme.⁵ Anggota Parlemen

⁵ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/19483>

Eropa Mick Wallace dari Uni Eropa delegasi Irlandia memberikan penghormatan dan pengakuan "Tak Ada yang Berjuang Sehebat Soleimani untuk Kalahkan ISIS! Tidak ada seorang pun - di mana pun - yang berjuang lebih keras dari Jenderal Soleimani untuk mengalahkan ISIS di Irak. Tapi dunia diam saja saat Amerika membunuhnya!"

Wakil Ekonomi Pasukan Quds IRGC yang berafiliasi dengan Iran menegaskan keterlibatan Irak dalam menumpaskan ISIS Pusat menekankan biaya yang lebih sedikit daripada anggaran yang dikeluarkan Amerika Serikat, sehingga Amerika Serikat memberikan narasi kepada penekanan masalah domestik Iran disangkut pautkan kedalam masalah internasional IRGC dalam penanganan terorisme ISIS-Pusat dan Afiliasi ISIS-K yang dinilai tidak mampu dan memiliki tendensi mempolitisasi kemananan regional terhadap Arab Saudi "Masalah terbesar ekonomi Iran saat ini adalah politisasi ekonomi. Perencanaan, penunjukan, dan keputusan ekonomi telah dipolitisasi. Kehadiran Pasukan Quds di Suriah dan Irak bersifat advis pertahanan- militer. Kami sama sekali tidak hadir di Yaman. Pasukan Quds tidak bertugas menghindari sanksi."

Balasan dari tindakan Amerika Serikat mengenai isu domestic, Kunjungan Komandan Quds Force IRGC ke Kementerian Luar Negeri Iran Pertemuan Strategis antara Ismail Qaani & Menlu Hossein Amir-Abdollahian menegaskan peran vital Kemenlu dalam menjaga kepentingan nasional. Mengenang jasa Syahid Haj Qasem Soleimani, Qaani menekankan kelanjutan perjuangan melawan terorisme dan Zionisme. Negara Irak juga memberikan pernyataan resmi menanggapi Amerika Serikat. Keterlibatan Iran dan Irak dalam menumpaskan ISIS-Pusat yang memiliki perbatasan langsung dengan Iran dan membatasi masyarakat Asia Tengah dalam bergabung ISIS, Iran juga memberikan bantuan kerjasama dengan Russia dalam menggagalkan serangan Teroris ISIS di Moskow. Badan Keamanan Federal Rusia (FSB) berhasil mengamankan dan mencegah serangan kelompok teroris ISIS di Moskow dan Oblast Astrakhan. Salah satu anggota ISIS-K tewas dalam operasi penangkapan. Dua anggota ISIS-K berkewarganegaraan Rusia, atas perintah pimpinan kelompok tersebut, telah merencanakan serangan bersenjata terhadap

warga sipil di Moskow dan Oblast Astrakha. Analis Rusia Peringatkan terkait rencana penyerangan ini dapat memicu Perang Sipil & Ancaman ISIS-K Bisa Meledak di Afghanistan. Simon Bagdasarov sebagai Peneliti di Pusat Studi Timur Tengah Moskow menyatakan "Kekacauan di Panjshir bisa memicu perang saudara skala penuh." "Kehadiran ISIS di Afghanistan bukan sekadar ancaman lokal - mereka bisa picu konflik regional."

Kerjasama dan bantuan Iran terhadap Afghanistan baik dengan Pemerintah Pusat Afghanistan dan Pasukan Perjuangan Islam Taliban pada tahun 2021 juga mencapai sebuah kesepakatan, "Kami Tidak Akan Melanggar Kedaulatan Negara Manapun" Hal ini juga bentuk respon terhadap bantuan Iran terhadap serangan ISIS- K di Moskow, Perwakilan Taliban di Moskow "Kami menjamin kelompok teroris ISIS tidak akan bisa beroperasi di Afghanistan, sekaligus menegaskan tidak akan melanggar batas teritorial negara tetangga mana pun."

Pasukan Pemerintah Afghanistan Mengungsi ke Wilayah Iran saat terjadinya perpindahan kekuasaan dari Pemerintah Afghanistan ke Tangan Taliban, Iran dalam kondisi seperti ini menjadi penengah antara kedua belah pihak. Pertempuran antara pasukan pemerintah dan Taliban di pos perbatasan dekat Iran, memaksa pasukan keamanan Afghanistan menyelamatkan diri ke wilayah Iran. Laporan terkait serangan konflik domestik negara asing ini terjadi di Pos Perbatasan Islam Qala telah mundur ke perbatasan Iran, dan pos tersebut kini dikuasai Taliban.

Hal ini meresponi dari tindakan Amerika Serikat karena dianggap gagal memenuhi janji pencabutan sanksi terhadap pemimpin Taliban, juga berdasarkan konflik domestik Pemerintah Afghanistan dituding tidak membebaskan tahanan mereka. Akibat dari tidak mencapainya kesepakatan domestik yang berkepanjangan antara Amerika dan Afghanistan berupa tidak menyerang pusat-pusat administrasi kota dan markas pemerintah Tidak ada respons terhadap proposal perdamaian Taliban Janji perlindungan hak minoritas dalam "Emirat Islam"

Klaim tidak ada aktivitas ISIS-K di wilayah Afghanistan⁶ Taliban Tegaskan Komitmen:

"Tak Akan Izinkan Ancaman ke Iran dari Afghanistan, Kami patuh pada hukum internasional & prinsip bertetangga baik. Tak ada kelompok asing seperti ISIS yang akan diizinkan menggunakan wilayah kami untuk ancaman terhadap Iran."⁷

Setelah adanya kepentingan domestic ini, Taliban Tolak Kerja Sama dengan AS untuk Hadapi ISIS-K di Afghanistan.⁸

Pentagon Pertimbangkan Kerja Sama dengan Taliban untuk Hadapi ISIS-K Pernyataan Kepala Staf Gabungan AS "Militer AS terbuka untuk koordinasi dengan pemerintah Taliban guna melawan ancaman ISIS-K di Afghanistan."⁹

Namun hal ini dibantah oleh Zakaria Meshkoo Kaboli, Analis Politik Afghanistan:

"AS-lah yang Legitimasi Taliban, Bukan Iran! Proses legitimasi Taliban justru dilakukan oleh AS, Turki, dan Pakistan - bukan Iran. Ketika pemerintah AS dan Pakistan membiayai ISIS di perbatasan timur Iran, wajar jika Iran menggunakan segala cara untuk mengamankan wilayahnya. Kebijakan Iran selalu berdasarkan realitas di Afghanistan"¹⁰

Kondisi ini diperparah dengan Iran sebagai mediasi Taliban dan Afghanistan mendapati Drone AS di Afghanistan Timur Pernyataan Resmi Taliban

"Serangan udara AS di Nangarhar adalah pelanggaran kedaulatan Afghanistan yang tidak bisa diterima.""Kami menolak segala bentuk operasi militer asing di wilayah kami."¹¹

Kemal Kılıçdaroğlu, Ketua Partai Rakyat Republik (CHP) Turki menanggapi perjuangan Iran dalam dukungannya serta menumpas ISIS-Pusat:

"Bagi kami, kehormatan lebih penting daripada segalanya. Kami ingin memiliki hubungan baik dengan Iran dan tetangga lainnya."

⁶ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/27333>

⁷ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/30914>

⁸ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/31175>

⁹ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/29408>

¹⁰ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/27448>

¹¹ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/29224>

"Erdoğan telah mengubah Turki menjadi sarang ISIS dan Al-Qaeda. Negara tidak bisa dijalankan seperti ini!"¹²

Strategi Iran dalam mengeliminasi pengaruh ISIS-K melalui mekanisme *Hard Power*

Menghancurkan gerakan terorisme merupakan mekanisme utama dalam penyerangan secara langsung dengan menggunakan kekuatan militer. Berbagai cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penyiksaan, deportasi, *extrajudicial execution* (eksekusi diluar yurisdiksi), penghilangan jejak, penculikan serta tindak pengambilan informasi terkait (Giustozzin, 2018).

Dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19, berbagai aksi dan serangan terhadap Iran mengalami pengurangan yang sangat signifikan. Melalui kerjasama militer Iran dan Afghanistan, Direktorat Keamanan Nasional Afghanistan mengumumkan bahwa Asadullah Orakzai, kepala intelijen kelompok teroris ISIS, tewas dalam operasi khusus di Afghanistan. Orakzai adalah perwira intelijen umum ISIS di Afganistan, Dia juga dikatakan bertanggung jawab atas serangan berdarah terhadap pertemuan dan perkumpulan warga sipil di Afghanistan serta diskriminasi masyarakat beragama Islam Syiah.¹³

Pada tahun 2021, Iran berhasil dalam menggagalkan operasi terorisme di provinsi Kerman, dekat dengan perbatasan Afghanistan saat peringatan Tasua & Asyura. Modus operandi menggunakan Bom Bunuh Diri di Pusat Keramaian dengan diidentifikasi sebagai Jaringan teroris terafiliasi dengan kelompok separatis anti-Iran dan ISIS-K Hasil Operasi 2 teroris tewas dalam baku tembak. Bahan peledak & senjata disita. Pelaku utama diringkus 48 jam sebelum H-0. Sita 5kg bahan peledak C4 & detonator nirkabel.^{14 15}

Kemudian penangkapan dan penghancuran sel teroris di Azerbaijan, 3 sel intel asing berhasil diidentifikasi dan dinetralisasi dalam 58 hari. Terdapat 3 tim ISIS-KK

¹² IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/31928>

¹³ IGRC.2020.[Telegram post].30 November 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/12501>

¹⁴ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/22959>

¹⁵ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/22963>

dan Salafi yang menyusup ke Iran dan ditangkap, kelompok menargetkan pada serangan serangan daerah vital.¹⁶

Pada Wilayah Negara Afghanistan, ISIS-K melakukan infiltrasi terhadap Taliban di Bandara Internasional Kabul Afghanistan dalam mengevakuasi dan penarikan tentara keamanan Amerika di tanah Afghanistan serta transisi kekuasaan pemerintahan Afghanistan dengan Taliban.^{17 18} Hal ini menyebabkan konflik horizontal dengan memicu Taliban vs ISIS-K, terjadi serangan di provinsi Nangarhar mengklaim serangan terhadap konvoi Taliban di Jalalabad yang menewaskan 6 anggota Taliban. Sumber intelijen mengkonfirmasi tewasnya seorang komandan ISIS-K dalam baku tembak lanjutan.¹⁹ Berlanjut pada sebuah peristiwa dimana Mazar-i-Sharif telah jatuh kedalam tangan Taliban di dekat perbatasan Uzbekistan.^{20 21 22}

Pada tahun 2022, adanya dugaan kombatan ISIS-Pusat dipergunakan ke Ukraina pasca runtuhnya kekuasaan ISIS-Pusat²³ Perwakilan Rusia untuk urusan Afghanistan mengungkapkan bahwa beberapa pasukan khusus dari militer Afghanistan yang sebelumnya telah bergabung dengan ISIS-Pusat di Irak dan Suriah, sementara beberapa lainnya tampaknya bergabung dengan Militer Ukraina dengan imbalan uang namun hal ini sama sekali tidak terkait dengan Taliban.²⁴ Pernyataan tentang hancurnya ISIS-Pusat ditekan oleh Syahid Abu Mahdi al-Muhandis, ia menekankan bahwa jika Amerika keluar dari Irak, ISIS tidak akan tersisa.²⁵

Pada tahun 2023 serangan ISIS-K terhadap Iran semakin terasa dan memiliki diferensiasi yang sangat jelas daripada ISIS-Pusat, Iran melakukan Penghancuran 2 Tim Terkait ISIS-K di Sistan dan Baluchestan. Dua tim yang terhubung dengan

¹⁶ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/25876>

¹⁷ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/29312>

¹⁸ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/29366>

¹⁹ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/30470>

²⁰ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/28635>

²¹ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/31384>

²² IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/33573>

²³ IGRC.2022.[Telegram post].04 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/39244>

²⁴ IGRC.2022.[Telegram post].04 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/50368>

²⁵ IGRC.2022.[Telegram post].05 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/58317>

kelompok teroris takfiri ISIS-K dan sejumlah elemen yang telah berikrar setia bertujuan dalam penculikan warga asing dan pengusaha di Chabahar. Pengakuan anggota kelompok tersebut, yang di antaranya terdapat warga negara Afghanistan dan Tajikistan, menunjukkan bahwa mereka merencanakan tindakan besar untuk menciptakan ketidakamanan di tenggara negara.²⁶ Direktorat Intelijen Provinsi Sistan dan Baluchestan serta kerja sama dari Komando Qods, Pasukan Darat IRGC, dan Faraaja, dua tim teroris yang terkait dengan ISIS berhasil dihancurkan.²⁷

Pada tahun 2024 Komandan Tertinggi IRGC Salami Kami Mendengar Perintah Pemimpin Revolusi dan Akan Berusaha Mewujudkannya Komandan Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) kepada ISIS untuk dihancurkan dan di bumihanguskan.²⁸ Ditandai dengan IRGC menuju wilayah Irak dan Suriah dalam mengharuskan ISIS-Pusat menyerang Erbil, Irak, juga secara bersamaan menargetkan wilayah yang dikuasai oleh teroris di Suriah.

Pembunuhan ketua kelompok aksi jihadis

Mekanisme berikutnya adalah pembunuhan ketua kelompok aksi Jihadist dengan cara penangkapan dan pembunuhan secara langsung baik di lingkungan public maupun saat penyergapan. Beberapa catatan menjelaskan bagaimana kematian ketua ISIS dapat menciptakan kekalifahan yang baru dengan menciptakan martir-martir baru apabila organisasi terorisme tidak dapat dibasmi secara tuntas atau bahkan dapat menciptakan oerorganisasi terorisme baru yang semakin radikal seperti ISIS-K. Pelemahan ISIS-K dengan membunuh Ketua ISIS-Pusat dapat memberikan informasi terkait sumber dana, jumlah anggota, affiliasi, ideologsime dan bahkan kemampuan jaringan lintas batas negara.

Kematian Abu Bakar Bagdhadi pada tahun 2019 oleh Amerika Serikat dan Pasukan Aliansi sebagai penanda akan pergeseran kekuasaan di wilayah ISIS-Pusat tidak semata merta menutup kondisi dimana ISIS-Pusat akan terus berkembang. Hal ini menjadi peluang baru ISIS-K berkembang lebih baik, meskipun belum ada

²⁶ IGRC.2023.[Telegram post].18 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/60410>

²⁷ IGRC.2023.[Telegram post].18 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/60433>

²⁸ IGRC.2024.[Telegram post].19 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/81063>

catatan mengenai penyerangan dan pembunuhan di tahun 2020 akibat pandemic COVID-19 namun beberapa catatan aksi lanjutan Iran terhadap ISIS-K dan ISIS-Pusat menunjukkan progress mereka dalam aksi counterterrorisme.

Dalam rangka memutus hubungan dan relasi antara ISIS-K dengan ISIS-Pusat, pada tahun 2021, Komando Khusus Inteljen Iraq yang memiliki afiliasi dengan Iran berhasil membunuh Abu Yasir al-Issawi (nama asli: Ahmed Ismail Mohammed) Wakil Khalifa ISIS untuk Iraq (julukan: "The Butcher of Anbar") berdasarkan hasil dari hasil interogasi selama tiga bulan.²⁹

Pada tahun 2022, laporan dari Hashd al-Shaabi mengumumkan tewasnya gubernur kelompok teroris ISIS di Ninawa dalam operasi counterterrorism di selatan Mosul.³⁰

Pada tahun 2023, Melalui Kerjasama internasional Iran dengan Kuwait. Kejaksaan Kuwait mengumumkan bahwa lima terdakwa dengan berbagai tuduhan kejahatan, termasuk pelaku ledakan Masjid Imam Shadiq (as), telah dieksekusi. Dalam ledakan yang terjadi pada bulan Ramadan tahun 2015 di Masjid Imam Shadiq (as), Kuwait, 26 orang meninggal dan sejumlah lainnya terluka. Kelompok teroris ISIS mengklaim bertanggung jawab atas ledakan tersebut.³¹ Aksi eksekusi ini juga berlanjut pada eksekusi terhadap pelaku terorisme Muhammad Ramez Rashidi dan Naeem Hashim Qatali, yang merupakan pelaku utama serangan teroris ISIS-K di Kompleks Shah Cheragh (as). Putusan eksekusi kedua orang ini dikeluarkan pada bulan Bahman tahun lalu, dan setelah disetujui oleh Mahkamah Agung Iran, eksekusinya dilaksanakan pada pagi hari tanggal 17 Tir 1402 di salah satu jalan di kota Shiraz.³²

Pada tahun 2024, Jenderal Haji Zadeh dalam laporan penyerangan markas ISIS-Pusat kami menyerang markas ISIS-Pusat dari titik paling selatan negara ini dengan

²⁹ IGRC.2021.[Telegram post].28 Desember 2024.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/20913>

³⁰ IGRC.2022.[Telegram post].04 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/51282>

³¹ IGRC.2023.[Telegram post].18 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/69931>

³² IGRC.2023.[Telegram post].18 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/70862>

jarak 1300 kilometer.³³ Menanggapi dari penyerangan tersebut, Osama Shahada Al-Azizi, Emir (pimpinan) ISIS di Daraa, tewas dalam bentrokan dengan pasukan keamanan Suriah di kota Nawa.³⁴

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa strategi kontraterorisme Iran terhadap ISIS-K di wilayah Khorasan merupakan respons sistematis yang menggabungkan pendekatan diplomatik, militer, dan ideologis dalam satu kerangka kebijakan yang berlapis. Pendekatan Iran tidak sekadar difokuskan pada eliminasi fisik terhadap kelompok teroris, melainkan diarahkan pula untuk memperkuat kontrol perbatasan, memperluas pengaruh sektarian Syiah di kawasan, dan mengukuhkan posisi Iran sebagai aktor stabilisator kawasan. Strategi Iran memperlihatkan bagaimana keamanan nasional dan kepentingan geopolitik dipadukan secara strategis—baik melalui hubungan bilateral dengan aktor-aktor seperti Taliban dan Pakistan, maupun melalui penggunaan proksi milisi seperti Brigade Fatemiyoun.

Pendekatan kontra-terorisme Iran secara jelas merefleksikan dua orientasi utama: pertama, sebagai upaya perlindungan terhadap integritas sektarian dan stabilitas domestik dari ancaman ekstremisme Sunni transnasional; dan kedua, sebagai sarana untuk mempertahankan serta memperluas pengaruh regional Iran di Asia Barat Daya pasca-penarikan kekuatan Barat dari Afghanistan. Dengan demikian, strategi ini tidak bisa dilepaskan dari proyek geopolitik Iran yang lebih luas, yakni membangun zona pengaruh Syiah yang mampu melintasi batas negara dengan dukungan milisi, diplomasi keamanan, dan narasi ideologis anti-ekstremis.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana negara seperti Iran mengembangkan strategi kontra-terorisme yang bersifat asimetris dan berorientasi geopolitik. Pendekatan Iran mencerminkan model kontra-terorisme non-liberal, di mana hard power dan jaringan proksi lebih dominan dibanding instrumen hukum dan HAM internasional. Temuan studi ini dapat

³³ IGRC.2024.[Telegram post].19 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/81952>

³⁴ IGRC.2024.[Telegram post].19 Maret 2025.dari <https://t.me/SEPAHCYBERY/82818>

memperkaya literatur dalam bidang **security studies**, khususnya mengenai konsep soft-hard power hybridity, sectarian securitization, dan strategic pragmatism dalam hubungan internasional.

Secara kebijakan, temuan studi ini menyarankan bahwa komunitas internasional perlu memahami pendekatan kontra-terorisme Iran bukan semata sebagai langkah defensif, melainkan juga sebagai instrumen proyeksi kekuasaan regional. Ini menuntut penyesuaian dalam kebijakan luar negeri negara-negara tetangga Iran maupun organisasi internasional agar tidak melihat kontra-terorisme hanya sebagai upaya anti-kekerasan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi persaingan pengaruh. Selain itu, studi ini juga menyoroti pentingnya peningkatan kerja sama intelijen lintas batas di wilayah perbatasan Iran-Afghanistan untuk menghadapi ancaman ISIS-K yang sifatnya fleksibel, ideologis, dan berbasis sel-sel tersembunyi.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut dicatat. Pertama, keterbatasan akses data primer dari sumber internal Iran maupun ISIS-K mengakibatkan sebagian besar analisis bergantung pada data sekunder dan laporan terbuka, yang tidak selalu mencerminkan dinamika aktual di lapangan secara rinci. Kedua, studi ini belum sepenuhnya mampu menjangkau perspektif dari pihak Taliban, yang merupakan aktor kunci di wilayah perbatasan Afghanistan-Iran dalam konteks hubungan dengan ISIS-K. Ketiga, pendekatan studi ini bersifat deskriptif dan eksploratif, sehingga belum mengembangkan pengujian hipotesis teoritis secara sistematis untuk memperkuat generalisasi akademik. Terakhir, isu-isu yang berkaitan dengan keterlibatan kekuatan besar seperti Rusia, Cina, atau AS dalam strategi kontra-terorisme regional Iran belum menjadi fokus utama studi ini, padahal mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika regional.

Daftar Pustaka

- Akram, D. Q., & Asif, N. (2023). Islamic State Khorasan (ISIS-K) In Post Us Withdrawal Afghanistan. *Journal of Professional Research in Social Sciences*, 11(1), 211–238. <https://doi.org/10.58932/MULA0028>
- Allison, M., Cordesman, A., & Chair, A. (2010). *U.S. and Iranian Strategic Competition: Saudi Arabia and the Gulf States*. Washington, D.C.: CSIS

- Auni, H. (2020). *Timur Tengah dalam Pusaran Hegemoni: Iran, Irak, Lebanon, Suriah, dan Libya*. Yogyakarta: Guepedia.
- Beyer, C. (2010). *Counterterrorism and International Power Relations*. Bloomsbury Publishing.
- Buzan, B., & Wæver, O. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. Cambridge University Press.
- Buzan, B. (1991). *People, States & Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*. Harvester Wheatsheaf.
- Bakker, E., & Roy van Zuijdewijn, J. (2022). *Terrorism and counterterrorism studies: Comparing theory and practice* (2nd revised ed.). Amsterdam University Press
- Campbell, L. J., Bunker, P. L., & Bunker, R. J. (2024). The Islamic State – Khorasan Province (ISK): an assessment of current operations. *Small Wars and Insurgencies*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/09592318.2024.2388897>
- Chenoweth, E., English, R., Gofas, A., & Kalyvas, S. N. (Eds.). (2019). *The Oxford handbook of terrorism*. Oxford University Press.
- Chenoweth, E., English, R., Gofas, A., & Kalyvas, S. N. (Eds.). (2019). *The Oxford handbook of terrorism*. Oxford University Press.
- Cronin, A. K. (2009). *How terrorism ends: Understanding the decline and demise of terrorist campaigns*. Princeton University Press.
- Cronin, A. K. (2009). *How terrorism ends: Understanding the decline and demise of terrorist campaigns*. Princeton University Press.
- Curini, L., & Franzese, R. (Eds.). (2020). *The SAGE handbook of research methods in political science and international relations*. Sage.
- Crisis Group. (2022). *Iran and the Taliban after America's Withdrawal*. International Crisis Group. <https://www.crisisgroup.org/middle-east-north-africa/gulf-and-arabian-peninsula/iran/iran-and-taliban-after-americas-withdrawal>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Sage.
- Forsberg, I. H. (2024). *Identity Construction and Ontological (in)Security in "Voice of Khurasan": A Critical Discourse Analysis of the Islamic State in the Khorasan Province*. Uppsala University. Retrieved from <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1880428&dswid=-5914>
- Gallarotti, G. M. (2011). Soft power: What It is, Why It's important, and the Conditions for Its Effective Use. *Journal of Political Power*, 4(1), 25–47.

- Giustozzi, A. (2018). *The Islamic State in Khorasan: Afghanistan, Pakistan and the New Central Asian Jihad*. Oxford University Press.
- Hülse, R., & Spencer, A. (2008). The Metaphor of Terror: Terrorism Studies and the Constructivist Turn. *Security Dialogue*, 39(6), 571–592.
<https://doi.org/10.1177/0967010608098210>
- IRGC (2020) [Telegram post]. Retrieved 20 November 2024 from
<https://t.me/SEPAHCYBERY/3168>
- Kundi, D. K., & Rahim, A. (2025). Geopolitical Dimensions of the Iran-Afghanistan Crisis: U.S. Role and Regional Implications. *Siazga Research Journal*, 4(1), 14–23.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2001). *Power and Interdependence* (3rd ed.). Longman.
- Lake, D. A., & Morgan, P. M. (1997). *Regional Orders: Building Security in a New World*. Pennsylvania: Pennsylvania State University Press.
- Lewis, O. (2017). Conceptualizing State Counterterrorism. In *The Palgrave Handbook of Global Counterterrorism Policy* (pp. 3–37). London: Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1057/978-1-137-55769-8_1
- Martini, A., & Njoku, E. T. (2017). The Challenges of Defining Terrorism for Counter-Terrorism Policy. In *The Palgrave Handbook of Global Counterterrorism Policy*. (pp. 73–89). London: Palgrave Macmillan.
- McDonald, M. (2002). Human Security and the Construction of Security. *Global Society*, 16(3), 277–295. <https://doi.org/10.1080/09537320220148076>
- Newman, E. (2001). Human Security and Constructivism. *International Studies Perspectives*, 2(3), 239–251.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Omand, D. (2010). *Securing the state*. Oxford University Press.
- Romaniuk, P. (2010). *Multilateral Counter-Terrorism*. London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203857410>
- Sarwar, F. I. (2021). How can international institutions be improved to ensure accountability and justice for violations that occur in humanitarian and counter-terrorism operations? (Doctoral dissertation, University of Bradford).
- Tabatabai, A. M. (2017). Other side of the Iranian coin: Iran's counterterrorism apparatus. *Journal of Strategic Studies*, 41(1-2), 181–207.
<https://doi.org/10.1080/01402390.2017.1283613>

- Walt, S. M. (1991). The Renaissance of Security Studies. *International Studies Quarterly*, 35(2), 211–239.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press.
- Wendt, A., Levy, J. S., & Little, R. (2014). Metodologi ilmu hubungan internasional: Perdebatan paradigmatis dan pendekatan alternatif. Intrans Publishing.
- Shahed University. (2024). Analysis of regional security dynamics. Institute of World Studies. https://iws.shahed.ac.ir/article_3600_en.html?lang=fa
- United Nations Security Council. (n.d.). Security Council resolutions. United Nations. Retrieved September 4, 2024, from <https://www.un.org/securitycouncil/ctc/content/security-council-resolutions>